

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah ‘sastra’ dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan serta keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Akan tetapi, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal juga (Jabrohim, 2003: 9).

Menurut Atmazaki (1990: 23) sastra merupakan karya imajinasi yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Oleh karena itu, hasil imajinatif yang dilakukan oleh pengarang tersebut akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra, misalnya drama, cerpen, puisi, dan novel. Dalam penciptaan karya sastra tersebut tidak hanya melalui imajinatif yang dilakukan oleh pengarang, tetapi juga dapat dari hasil pengalaman batin seorang pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut biasanya berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan, ide, dan imajinasi yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Sebagai hasil imajinasi, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, dan juga berguna untuk menambah wawasan, terlebih bagi pembaca atau pecinta sastra di Indonesia. Misalnya saja novel, novel biasanya

menceritakan dan menggambarkan banyak kejadian luas dari kehidupan manusia. Dari munculnya konflik, puncak dari konflik hingga berakhir pada suatu penyelesaian (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 4).

Jabrohim (2003: 18) menyatakan bahwa selama ini karya-karya sastra di Indonesia berkembang cukup pesat. Sejumlah tanggapan atau kritik terhadap studi sastra dapat dibaca pada berbagai tulisan. Dengan begitu terbukti dengan banyaknya novel-novel yang telah lahir dari tangan-tangan pengarang Indonesia. Dari sekian banyak novel di Indonesia yang telah diterbitkan oleh penerbit dan pengarang, di antaranya berisikan cerita atau fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dan di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami manusia bahkan yang diperbuat manusia. Yang lebih menarik lagi jika salah satunya mengenai kehidupan wanita dan permasalahannya dalam posisinya di masyarakat. Biar bagaimanapun wanita juga merupakan bagian dari masyarakat. Wanita di mana pun posisinya selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik bila dikaji. Tak terkecuali pengungkapan sisi kehidupan wanita dalam sebuah cerita novel.

Novel mini kedua yang berjudul *Setetes Embun Cinta Niyala (SECN)* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan sebuah novel remaja islami. Novel remaja islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang islami. Nilai-nilai islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-

penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan bertutur kata. (M. Anis Matta dalam Jannah: 2001)

Di dalam novel yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang menyuguhkan novel mini kedua yang berjudul *Setetes Embun Cinta Niyala (SECN)*. Novel *SECN* merupakan cerita kedua dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy; cerita pertamanya berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang terdapat pada halaman 1-45. Novel mini kedua *SECN* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya, yakni tentang lika-liku kehidupan seorang perempuan salehah yang memperjuangkan kebahagiaan hidupnya kelak untuk mendapatkan suami yang saleh. Niyala berjuang agar tidak jadi menikah dengan laki-laki bangsat di kota asalnya yaitu Sidempuan. Hari-hari indah menjelang diwisudanya menjadi dokter tiba-tiba berubah menjadi kesedihan yang luar biasa bagi Niyala ketika ia menerima surat dari ayahnya. Dia diminta menikah dengan Roger anak kepala desa yang kaya hanya gara-gara ayahnya mempunyai hutang 80 juta. Antara rasa tidak terima, marah sampai dia menyebut dirinya setara dengan pelacur, Niyala hanya bisa pasrah, menangis dan tak berani membantah serta menolak kehendak ayahnya itu. Dan pada akhirnya, kebahagiaan datang secara mengejutkan, Niyala tak jadi menikah dengan Roger, melainkan menikah dengan Faiq, kakak angkatnya.

Dalam novel mini kedua *SECN*, pengarang menyajikan bobot nilai yang mengandung nilai-nilai psikologi pembangun jiwa. Oleh karena itu,

peneliti ingin meneliti aspek kepribadian tokoh Niyala dalam novel mini kedua *SECN* dengan menggunakan teori psikologi sastra. Analisis kepribadian Niyala akan dilakukan dengan menggunakan karakter atau watak yang diperagakan oleh tokoh Niyala. Watak adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan yang bereaksi secara emosional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen) (Suryabrata, 1993: 24).

Habiburrahman El Shirazy sebagai penulis novel mini kedua *SECN* ini mampu ‘menghipnotis’ pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Niyala sehingga pembaca dapat mengimajinasikan bagaimana karakter tokoh Niyala. Akan lebih menarik lagi jika novel mini kedua *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis dari aspek kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu alat yang tepat digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh-tokoh yang ada dalam novel mini kedua *SECN*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai kepribadian tokoh Niyala dalam novel mini kedua *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy. Tokoh Niyala mempunyai kepribadian yang kuat dan tak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan yang dialaminya.

Novel mini kedua *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural dan psikologi sastra untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh Niyala.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien sangat diperlukan pembatasan masalah. Moeleong (2005) mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak relevan.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya akan membahas aspek kepribadian yang terdapat dalam novel mini kedua *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Rumusan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana aspek kepribadian Niyala dalam novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy,
2. mendeskripsikan aspek kepribadian Niyala dalam novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta menambah wawasan bagi penulis dan khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui aspek kepribadian tokoh Niyala yang ada dalam novel mini kedua *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel mini kedua *SECN* dan menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel mini kedua *SECN* dibaca oleh para pembaca.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini ditunjukkan penelitian-penelitian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh:

Penelitian E. Widyawan Cahya Putranto (2009) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa pribadi Raihana yang menonjol adalah penyabar, pribadi yang kuat, dan mempunyai kemandirian yang besar dalam menghadapi suaminya. Raihana selalu berusaha untuk dapat diterima menjadi isteri dari tokoh ‘aku’ karena perjodohan orang tuanya. Karena tokoh ‘aku’ hanya terpesona dan berharap ingin bisa menikah dengan wanita yang secantik Cleopatra yang ada di negeri Mesir.

Penelitian Hevi Nurhayati (2008) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian, yaitu Id (sebagai sifat dasar kepribadian), Ego, dan Superego.

Penelitian Diana Ayu Kartika (2008) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa konflik batin tokoh terlihat dari kerasnya cobaan hidup yang dialami oleh Nayla. Di antaranya adalah penyiksaan yang dilakukan oleh ibu kandungnya kepada Nayla,

sempat menjalin kasih dengan seorang lesbian, dan sempat diperkosa pula oleh kekasih ibunya.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu maka dapat dilihat bahwa keaslian penelitian dengan judul “Aspek Kepribadian Niyala dalam Novel mini kedua *SECN* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Psikologi Sastra

Secara sederhana, pendekatan psikologis dalam dunia sastra dapat dirumuskan sebagai suatu cara analisis yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan, baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih luas. Penjelajahan ke dalam batin atau jiwa untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang unik ini merupakan sesuatu yang menantang dan merangsang. Seiring dengan itu banyak pula peneliti sastra yang mencoba memahami karya sastra dengan bantuan psikologi (Rokhmansyah: 2010).

Menurut Walgito (dalam Fananie, 2000: 177) psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menitikberatkan atau yang dijadikan objek adalah manusia, karena psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”. Sebagai disiplin ilmu yang

memfokuskan studi pada perilaku manusia, perilaku-perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan itulah yang merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang.

Penelitian psikologi sastra merupakan cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan sastra sebagai gejala yang dinamis. Siswanto (2004: 32) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat tertangkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya (Ratna, 2004: 342).

Ratna (2004: 344) menyatakan bahwa psikologi sastra lebih memperhatikan masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah

karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, dan (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Amminudin, 1990: 89).

Analisis novel *SECN* Karya Habiburrahman El Shirazy, tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual, yaitu akan mengkaji aspek psikologis tokoh utama di dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh Niyala.

2. Teori Struktural Sastra

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian sastra. Di samping itu, analisis struktural merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh sebab itu, seorang peneliti jangan mudah terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Pradopo (2003: 36) mengatakan bahwa analisis struktural adalah analisis ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1994: 135).

Stanton (2007: 20) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra itu terdiri atas alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

a. Alur

Stanton (2007: 26) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

b. Karakter/ Penokohan

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan konteks kedua karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

c. Latar

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita.

d. Tema

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

e. Sarana-sarana Sastra

Stanton (2007: 46) mengemukakan bahwa sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

f. Judul

Stanton (2007: 51) mengemukakan bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan.

g. Sudut Pandang

Stanton (2007: 52) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Tempat dan sifat ‘sudut pandang’ tidak muncul semerta-merta. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

h. Gaya dan *Tone*

Stanton (2007: 61) mengemukakan bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* biasanya nampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan.

i. Simbolisme

Stanton (2007: 64) mengemukakan bahwa simbol merupakan perwujudan detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dengan ini, pengarang membuat maknanya jadi 'tampak'.

j. Ironi

Stanton (2007: 71) mengemukakan bahwa ironi merupakan cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 36) langkah kerja dalam teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana tema dan mana tokohnya;
- b. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, latar pada sebuah karya sastra, dan
- c. menghubungkan masing-masing unsur sehingga dapat memperoleh makna secara mendalam dari sebuah karya sastra.

3. Teori Sigmund Freud

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan-keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi, memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri (Alwisol, 2007: 2).

Teori psikologi yang dikembangkan oleh Freud sering dikenal dengan istilah “psikoanalisis” dan muncul untuk pertama kali pada tahun 1896. Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia karena ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Menurut Freud (dalam Bertens, 2006: 3), psikoanalisis adalah sebuah metode atau teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurosis. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf. Perhatian-perhatiannya tertuju ke arah bidang-bidang motivasi, emosi, konflik, simptom-simptom neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter.

Freud mengemukakan tiga struktur spesifik kepribadian, seperti berikut:

a. Id (*Das Es*)

Menurut Freud (dalam Bertens, 2006: 32) Id atau *Das Es* adalah lapisan psikis yang paling mendasar dan merupakan kawasan Eros dan Thanatos berkuasa. Id terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri Id saja. Dan Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Id sekali-kali tidak terpengaruh oleh kontrol pihak Ego dan prinsip realitas. Di sini prinsip kesenanganlah yang paling berkuasa. Dalam Id tidak dikenal urutan menurut waktu; bahkan Id sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi Id, tetapi sudah ada struktur tertentu, berkat pertentangan antara dua macam naluri, naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian.

Jadi, Id lebih berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidakenakan. Dari Id inilah berkembangnya ego dan super ego. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Id bertindak sebagai penindak atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

b. Ego (*Das Ich*)

Menurut Freud (dalam Bertens, 2006: 33) Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa.

Tugas Ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol apa yang mau masuk ke kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Dengan kata lain, Ego hanya menuruti prinsip kenyataan, yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan dengan kenyataan yang ada pada dunia luar.

c. Superego (*Dash Uber Ich*)

Menurut Freud (dalam Bertens, 2006: 33) Superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subjek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek sendiri. Superego merupakan dasar hati nurani moral. Aktivitas Superego menyatakan diri dalam konflik dengan Ego yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya.

Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari Superego. Jadi Superego cenderung untuk menentang, baik Ego maupun Id, dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

Dengan kata lain, Superego yang menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan norma dan moral di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam praktiknya, tetapi ketiganya selalu berinteraksi secara dinamis, bekerja secara wajar dan seimbang, maka manusia akan memperlihatkan watak yang wajar pula. Akan tetapi, jika ketiga unsur tersebut tidak bekerja dengan seimbang, maka inilah puncak 'peperangan' yang terus-menerus yang terjadi dalam batin manusia dengan gejala-gejala resah, gelisah, tertekan, dan neurosis yang menghendaki adanya penyaluran.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak pernah lepas dari metode karena metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam melakukan sebuah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bagdan dan Tailor (dalam Moeleong, 2005: 4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data

deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode deskriptif kualitatif merupakan analisis bentuk deskripsi atau uraian, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Artinya, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16).

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Niyala dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta pada bulan April, tahun 2008 cetakan XVII (cetakan pertama pada bulan November, jumlah halaman 59 halaman, tahun 2005).

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2004: 47). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat, dan wacana, yang terdapat dalam novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy. Wacana

adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi (Aminuddin dalam Sumarlam, 2010: 9).

b. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro, 2004: 140). Sumber data primer penelitian ini adalah novel mini kedua dengan judul *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta pada tahun 2008 cetakan XVII (cetakan pertama pada bulan November, jumlah halaman 59 halaman, tahun 2005). Novel *SECN* terdapat di dalam novel yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. S

umber data sekunder adalah data kedua (Siswantoro, 2004: 140). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber yang didapatkan dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data sekunder di dalam penelitian ini meliputi artikel di internet yaitu Adajadia's dalam resensi novel *Setetes Embun Cinta Niyala* pada tanggal 16 Mei 2010, (www.adadajadia'sblog.com), Kang Abik, biografi Habiburrahman El Shirazy pada tanggal 18 Agustus 2010 (www.kangabik@yahoo.com), (www.wikipedia.com) biografi Habiburrahman El Shirazy. Dan dari dua buku karya Habiburrahman El Shirazy yaitu *Ayat-Ayat Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Subroto (1992: 42) mengemukakan bahwa teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis yang digunakan berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan gambar.

Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder. Peneliti mencatat aspek-aspek kepribadian yang ada dalam novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan model semiotik, yaitu heuristik dan hermeneutik. Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19) menyatakan bahwa pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Kerja heuristik akan menghasilkan makna secara harfiah, makna tersurat maupun *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Riffaterre dan Culler (dalam Sangidu, 2004: 19) menyatakan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan hermeneutik ini, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau

kejadian-kejadian antara yang satu dengan yang lainnya sampai menemukan makna secara keseluruhan isi di dalam teks sastra sebagai sistem tanda.

Adapun langkah awal analisis novel *SECN*, yaitu memaparkan struktur yang terdapat dalam novel dengan menggunakan pembacaan heuristik, maka pembaca dapat menemukan arti secara linguistik.

Selanjutnya langkah kedua dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di dalam teks novel dengan membaca secara bolak-balik dari awal sampai akhir sehingga dapat mengungkapkan aspek kepribadian tokoh Niyala pada novel *SECN*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Biografi pengarang yang memuat riwayat hidup Habiburrahman El Shirazy, latar belakang sosial budaya Habiburrahman El Shirazy, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Habiburrahman El Shirazy.

Bab III: Analisis struktural novel *SECN*, yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan, latar atau *setting*.

Bab IV: Merupakan bab inti dari penelitian yang membahas tentang aspek psikologi tokoh Niyala dalam novel *SECN* karya Habiburrahman El Shirazy.

Bab V: Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.